

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penelitian mengenai konstruksi makna persahabatan pria homoseksual dengan pria heteroseksual; (studi fenomenologi pada pria *gay* di Kota Bandung) menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. *Pertama*, persahabatan yang terjalin antara pria yang berorientasi seksual gay dengan heteroseksual dianggap hal yang tidak biasa. Menurut Argyle dan Henderson (1985, dalam Leslie A. Baxter, hlm. 211-237) berpendapat bahwa persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas pria normal atau heteroseksual “takut” hanya sekedar mendengar kata homoseksual atau *gay*. Mereka memiliki opini tersendiri mengenai homoseksual, kebanyakan dari pria heteroseksual tidak ingin terlalu dekat dengan pria homoseksual, karena tidak ingin dianggap memiliki kecenderungan seksual yang sama. Pria heteroseksual takut jika pria homoseksual tersebut akan menyukai dirinya, tanpa mereka ketahui bahwa pria homoseksual hanya akan menyukai “sesama jenisnya” saja atau pria dengan kecenderungan seksual yang sama dengannya.

Kedua, pria gay cenderung lebih memilih persahabatan dengan wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Burks, Dodge, Price, dan Buhrmester (dalam Demir & Urberg, 2004, hlm. 68–82), pengalaman persahabatan sebenarnya lebih penting bagi wanita karena persahabatan wanita lebih intim dan melibatkan pengungkapan yang lebih akrab dalam komunikasi antarpribadi daripada pria. Wanita pada umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara,

Mia Audina, 2017

KONSTRUKSI MAKNA PERSAHABATAN ANTARA PRIA HOMOSEKSUAL DENGAN PRIA HETEROSEKSUAL
(STUDI FENOMENOLOGI PADA PRIA GAY DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

lemah lembut dan keibuan sehingga cenderung sensitif sedangkan Bagaimana komunikasi simbolik pria homoseksual dengan pria heteroseksual pria cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya, sehingga pria gay akan merasa lebih nyaman jika bersahabat dengan wanita daripada dengan pria heteroseksual.

Pembahasan lebih lanjut dijelaskan oleh Anna Murraco dalam jurnal *friendship between men* (Barret, T. 2005, hlm. 358) bahwa persahabatan antara pria gay dengan wanita sudah dianggap paling ideal karena kaum homoseksual dapat berbagi cerita mengenai kisah hidupnya, pengalamannya sebagai seorang gay, dsb, karena diharapkan wanita dapat memberikan konteks di mana pria dan wanita dapat berinteraksi sebagai sederajat tanpa adanya ketegangan seksual.

Ketegangan tersebut terkait dengan produksi identitas seksual pria yang telah didokumentasikan dengan baik dalam penelitian O'Connor (1992) dan Wright (1988) yang meneliti sifat gender dalam hubungan persahabatan. Hall dan Nardi dalam penelitiannya menjelaskan perempuan lebih mungkin untuk menjalin persahabatan dengan lawan jenis, tidak peduli pria itu homoseksual ataupun normal, mereka menganggap persahabatan sebagai hal yang sangat penting. Mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu bersama, terlibat dalam banyak kegiatan dan percakapan, menjadi lebih banyak mendapat informasi, interaksi orientasi terhadap pengalaman pribadi, menawarkan dan mencoba untuk memberikan dukungan, dan untuk mengekspresikan kasih sayang baik secara verbal maupun fisik. (Hall, 2011; Nardi, 1999, hlm.32-47). Namun tidak demikian dengan pendapat Plato dan Aristoteles dalam (Kimmel, 2011, hlm.312) bahwa hanya antar pria yang bisa mengembangkan kedalaman emosional dan koneksi yang bisa memperkuat persahabatan. Karena wanita dianggap bukanlah pengendali emosi yang baik.

Ketiga, karena adanya represi dari masyarakat. Tidak adanya pengetahuan yang memadai menyebabkan munculnya informasi-informasi yang simpang siur dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berkenaan

denganhomoseksualitas di Indonesia, hingga kemudian memberikan stigma negatif mengenai homoseksualitas terutama *gay* dan *lesbian*.

Laki-laki dengan orientasi seksual *gay* atau homoseksual yang sejak dulu telah menjadi perdebatan yang berkepanjangan menimbulkan stigma dalam masyarakat bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang, mereka adalah orang-orang yang berdosa,memiliki kelainan jiwa, menjijikan ataupun menyimpang dari norma agama ataupun masyarakat yang selama ini dianggap benar. Heteroseksualitas dianggap merupakan orientasi seksual yang paling benar dan pasti, serta dilindungi oleh institusi resmi seperti pernikahan dan lebih disetujui daripada orientasi homoseksual (Greene & Croom, 2000, hlm. 1-45).Hal ini mengakibatkan mayoritas laki-laki heteroseksual enggan untuk sekedar berteman dengan laki-laki homoseksual yang memiliki kecenderungan sifat *feminine*, sering curhat, *menye-menye* dan lain sebagainya. Laki-laki heteroseksual sudah mempunyai *mindset* tersendiri akibat adanya *dominant culture* dalam masyarakat.

Dominant Culture atau Budaya dominan merupakan segala sesuatu yang sudah melekat dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Terdapat sistem budaya yang merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau kultural sistem merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian, sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Koentjaraningrat (2004, hlm. 37-38) menyatakan, manusia Indonesia mengidap mentalitas yang lemah, yaitu konsepsi atau pandangan dan sikap mental terhadap lingkungan yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran masyarakat, karena terpengaruh atau bersumber kepada sistem nilai budaya (culture value system) sejak beberapa generasi yang lalu, dan yang baru timbul

sejak zaman revolusi yang tidak bersumber dari sistem nilai budaya pribumi. Artinya, kelemahan mentalitas manusia Indonesia diakibatkan oleh dua hal yaitu karena sistem nilai budaya negatif yang berasal dari bangsa sendiri dan dari luar akibat dari penjajahan bangsa lain.

Dikaitkan dengan hal tersebut, dapat dikatakan perilaku homoseksual telah melanggar norma-norma yang berlaku dan akan sangat sulit untuk mendapatkan tempat di dalam lingkungan masyarakat Indonesia saat ini. Mayoritas masyarakat menganggap homoseksual sebagai sebuah penyakit dan jika mereka berteman dengan homoseksual takut dianggap memiliki orientasi seksual yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Bank dan Hansford, (2000); Seidler, (1992) dalam jurnal *Friends with The Gay Man* bahwa pola-pola maskulin sosialitas sering berhubungan dengan merasa perlu antara laki-laki heteroseksual untuk menghindari hubungan yang 'terlalu dekat', dalam rangka mempertahankan dan menegaskan identitas heteroseksualnya sehingga dapat menciptakan homofobia.

Homofobia adalah sebuah sikap atau perasaan negatif, tidak suka terhadap gay atau lesbian atau homoseksualitas secara umum. Homofobia bisa juga diartikan penolakan terhadap orang-orang yang dianggap gay atau lesbian dan semua yang diasosiasikan dengan mereka, misal sikap non-konformitas terhadap peran gender. Tekanan dari masyarakat yang homofobia ini menyebabkan gay tidak eksis di masyarakat kita.

Akibat dari adanya label “tidak normal” tersebut individu gay cenderung untuk berusaha menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut membuat kaum gay menjadi semakin eksklusif dan menjadi sebuah misteri bagi masyarakat awam. Oleh karenanya masyarakat hanya bisa meraba dan menilai dengan berbagai macam stigma dan pemikiran negatif yang berkembang dalam masyarakat luas.

Kaum homoseksual harus tinggal, bergaul, dan berinteraksi dengan berbagai macam individu yang ada di dalamnya. Hal tersebut membuat kaum gay semakin membuat perilaku-perilaku perlindungan diri agar tetap bisa

diterima oleh keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya, misalnya penyamaran atau menyembunyikan identitas seksualnya terhadap keluarga dan atau lingkungan sosialnya. Tidak hanya dari lingkungan dekat saja, bahkan pemerintah negara dan media yang berfungsi sebagai pembentuk wacana bagi masyarakat pun memberikan pandangan negatif pada segala bentuk perilaku masyarakat homoseksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Jammie Price (1999, dalam jurnal *friendship between men.*, hlm. 358), menemukan bahwa sekitar dua pertiga dari pasangan persahabatan antara laki-laki gay dan normal sering melaporkan kecemasan, diam atau berkonflik merupakan cara informan untuk mengekspresikan keinginan seksualnya. Dia juga mencatat bahwa banyak laki-laki heteroseksual khawatir tentang orang luar (terutama anggota keluarga dan teman-teman laki-laki heteroseksual) yang mempertanyakan identifikasi seksual mereka sebagai konsekuensi dari memiliki teman gay.

Dwight Fee (2000, hlm. 53) dalam penelitiannya menemukan bahwa pria heteroseksual dianggap tidak memiliki hasrat seksual terhadap sesama pria sebagai prasyarat untuk pemeliharaan hubungan persahabatan dengan pria gay. Temuan ini menunjukkan sejauh mana pria homoseksual menginginkan sesama jenisnya, mungkin diperlukan sebuah negosiasi untuk meyakinkan heteroseksis dan kecemasan laki-laki normal dalam hubungan pertemanan. Namun, penelitian yang meneliti persahabatan antara pria gay dan pria heteroseksual terus menjadi langka (Fee, 2000; Price, 1999), belum mencerminkan atau belum diperdebatkan perubahan pemesanan sosial gender dan seksualitas selama dekade terakhir. (Fee, 2000: 53-5).

Penelitian yang dilakukan oleh Albertin Danis (2011) berjudul *Fenomena Komunitas Gay di Kota Malang*, dengan tujuan untuk mengetahui pola-pola interaksi dan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh kaum *gay* ditinjau melalui Komunikasi Antar Pribadi (KAP), saat mereka melakukan hubungan secara sosial dengan sesama *gay* di dalam suatu kelompok maupun masyarakat secara umum.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi verbal yang dilakukan oleh komunitas *gay* di dalam kelompok memiliki sebuah keunikan pemakaian bahasa, yang disebut sebagai bahasa kekinian. Komunikasi nonverbal dalam komunitas *gay* juga memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan tanda bahwa mereka adalah *gay* pada sesama *gay*, menyembunyikan maksud pembicaraan pada orang di luar komunitas *gay*, serta membedakan kedekatan antar anggota maupun kelompok berbeda dalam satu komunitas. Interaksi kaum *gay* ternyata tidak hanya sebatas melalui interaksi secara langsung, tapi juga melalui media massa. Banyak keluarga dari para *gay* yang belum tahu tentang kehidupan anggota keluarga mereka yang menjadi seorang *gay*. Apabila ketahuan pasti akan ada permasalahan yang cukup besar dihadapi. Tapi tidak menutup kemungkinan, keluarga dari para *gay* menerima kondisi yang sebenarnya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian kali ini akan fokus untuk membahas mengenai bagaimana konstruksi makna persahabatan dan bagaimana interksionisme simbolik antara laki-laki homoseksual dengan laki-laki heteroseksual, bagaimana cara mereka mengatasi masalah diantara mereka mengingat bahwa persahabatan antara heteroseksual dengan homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang tidak biasa dan dapat menimbulkan banyak spekulasi atau kecurigaan di berbagai pihak. Hal kedua yang membedakan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan di Indonesia dan difokuskan pada pria di kota Bandung agar penelitian ini lebih spesifik dan tidak terlalu luas cakupannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemutakhiran data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil)¹ diketahui bahwa dari 1,2 juta laki-laki di Kota Bandung, 2.000 di antaranya memiliki orientasi seks sejenis atau biasa disebut homoseksual (*gay*). Namun angka tersebut tidak betul-betul valid, bahkan dikatakan oleh Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan

¹Putra Perdana, "Jumlah Gay di Bandung Mencapai 2.000 Orang", diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/23/058747523/jumlah-gay-di-bandung-mencapai-2-000-orang>, pada tanggal 22 Januari 2017, pukul 11.37

Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Bandung Susatyo bahwa jumlahnya bisa lebih banyak. Hal tersebutlah yang membuat peneliti memilih melakukan penelitian di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode fenomenologi dan pendekatan kualitatif merupakan metode dan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian kualitatif sendiri secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam hal ini subjek penelitian (Krik dan Miller dalam Hikmat, 2011, hlm.38). Sedangkan metodologi fenomenologi sendiri merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan melihat pada kenyataannya di lapangan. (Schutz dalam Denzin, N. dan Lincoln, Y. 2009, hlm.6).

Selain sebagai pendekatan, peneliti menggunakan teori fenomenologi sebagaimana diketahui bahwa teori ini berfokus terhadap pengalaman seorang individu. Teori ini berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan secara nyata dengan lingkungan (Morissan, 2014, hlm.38).

Menurut Gadamer, individu tidak terpisah dari lingkungan dimana ia berada ketika melakukan interpretasi terhadap lingkungannya. Kita melakukan interpretasi sebagai bagian dari keberadaan kita setiap hari (Morissan, 2014, hlm.198). Hal ini sesuai dengan pria homoseksual yang mempunyai pengalaman hidupnya tentang bagaimana ia bersahabat dengan pria heteroseksual dan bagaimana ia memaknainya. Persahabatan antara pria homoseksual dengan pria heteroseksual ditandai dengan penerimaan dan kenyamanan dengan tidak adanya tekanan seksual, stigmatisasi sosial, atau kecemasan interpersonal.

Penelitian lain yang menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud (1951 dalam Carroll, 2010) berpendapat bahwa bayi melihat segala sesuatu sebagai potensi seksual, dan karena pria dan wanita berpotensi tertarik pada bayi, kita semua pada dasarnya biseksual. Freud tidak melihat homoseksual sebagai suatu penyakit. Freud memandang heteroseksualitas pria sebagai hasil pendewasaan yang normal dan homoseksualitas pria sebagai akibat *oedipus complex* yang tidak terselesaikan. Kelekatan pada ibu yang intens ditambah dengan ayah yang jauh, dapat membawa anak laki-laki pada ketakutan akan balas dendam ayah melalui kastrasi. Setelah masa pubertas, anak berpindah dari ketertarikan pada ibu menjadi identifikasi ibu, dan mulai mencari objek cinta yang akan dicari oleh ibunya – pria. Fiksasi pada penis dapat mengurangi ketakutan kastrasi pada pria, dan dengan menolak wanita, pria dapat menghindari perseteruan dengan ayahnya.

Freud juga melihat homoseksual sebagai autoerotis yaitu pemunculan perasaan seksual tanpa adanya stimulus eksternal dan narcisistik yaitu mencintai tubuh yang dimilikinya, seseorang seperti bercinta pada bayangan dirinya. Namun, pandangan ini ditolak oleh psikoanalisis lainnya yang muncul kemudian, terutama Sandor Rado (1949, dalam Carroll, 2010) yang mengatakan bahwa manusia tidak biseksual secara lahiriah dan homoseksualitas adalah keadaan psikopatologis – penyakit mental. Pandangan inilah (bukan pandangan Freud) yang kemudian menjadi standar bagi profesi psikiater hingga tahun 1970-an.

Beiber dkk (1962, dalam Carroll, 2010) mengemukakan bahwa semua anak laki-laki memiliki ketertarikan erotik yang normal terhadap wanita. Akan tetapi, beberapa anak laki-laki memiliki ibu posesif yang terlalu dekat dan juga terlalu intim serta menggoda secara seksual. Sebaliknya, ayah mereka tidak bersahabat atau absen. Triangulasi ini mendorong anak untuk berada di pihak ibu, yang menghambat perkembangan maskulin normalnya. Oleh karena itu, Beiber mengatakan bahwa ibu yang menggoda menimbulkan ketakutan akan

heteroseksualitas pada diri anak. Wolff (1971, dalam Carroll, 2010) meneliti keluarga dari lebih dari 100 lesbian dan melaporkan bahwa sebagian besar memiliki ibu yang menolak atau dingin secara emosional dan ayah yang berjarak.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir menurut Peer Dyads. Dalam proses interaksi sosial antara pria homoseksual dengan pria heteroseksual terdapat hambatan seperti penghakiman, kenyamanan, dan penerimaan. Peer Dyads mengembangkan skrip komunikasi untuk merujuk skrip tentang komunikasi itu sendiri. Skrip yang dimaksud disini berupa norma, budaya dan agama. Stigma tentang homoseksualitas dapat mengurangi komunikasi eksplisit tentang topik ini atau bahkan menyebabkan penghindaran mereka. Selain itu, stigma dapat menghambat komunikasi pada beberapa tingkat.

Dalam hal ini Peermenggunakan teori stigma dan skrip komunikasi seksual sebagai lensa konseptual untuk mengembangkan pemahaman tentang mengapa beberapa jenis skrip dan topik mungkin terhalang sementara yang lain tidak. Banyak pria homoseksual di negara berkembang, mendapat hambatan komunikasi seksual yang menyebabkan hilangnya dukungan membantu dan membimbing pria homoseksual, sedangkan faktor yang memfasilitasi percakapan dapat membuka peluang baru untuk belajar tentang diri mereka sendiri (McDavitt&Matt G. 2014:467-469).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hal menarik yang ada. Dimana hal tersebut akan menjadi pokok penelitian ini. Dengan judul penelitian, **Konstruksi Makna Persahabatan antara Pria Homoseksual dengan Pria Heteroseksual (Studi Fenomenologi pada Pria Gay di Kota Bandung)**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Maka peneliti merumuskan pertanyaan makro yang sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yaitu sebagai berikut:

Mia Audina, 2017

KONSTRUKSI MAKNA PERSAHABATAN ANTARA PRIA HOMOSEKSUAL DENGAN PRIA HETEROSEKSUAL (STUDI FENOMENOLOGI PADA PRIA BAY DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

“Bagaimana konstruksi makna persahabatan antara pria homoseksual dengan pria heteroseksual?”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menggali konstruksi makna persahabatan bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna penghakiman bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual?
2. Bagaimana makna kenyamanan bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual?
3. Bagaimana makna penerimaan bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pernyataan yang telah disusun pada rumusan masalah diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggali dan menjelaskan makna penghakiman bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual
2. Untuk menggali dan menjelaskan makna kenyamanan bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual
3. Untuk menggali dan menjelaskan makna penerimaan bagi pria homoseksual dengan pria heteroseksual

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran teoritis bagaimana konstruksi makna persahabatan antara pria dengan orientasi seksual gay dengan pria heteroseksual dan bagaimana mereka memaknainya.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam Departemen Ilmu Komunikasi dan dapat dikembangkan dalam penelitian Ilmu Komunikasi berikutnya, khususnya dalam bidang Sosiologi dan Psikologi Komunikasi.

Mia Audina, 2017

KONSTRUKSI MAKNA PERSAHABATAN ANTARA PRIA HOMOSEKSUAL DENGAN PRIA HETEROSEKSUAL (STUDI FENOMENOLOGI PADA PRIA BAY DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru pada bidang ilmu untuk pengembangan wawasan pria, khususnya bagi pria Ilmu Komunikasi UPI.

2. Bagi Narasumber

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bagi persahabatan antara pria homoseksual dengan pria heteroseksual agar kelak mereka dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul karena perbedaan orientasi seksual mereka.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai konstruksi maknapersahabatan antara pria homoseksual dan pria heteroseksual.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat kelak tidak lagi merasa takut pada pria homoseksual, tidak lagi mendiskriminasi keberadaannya, alih-alih membantu agar suatu saat pria homoseksual dapat kembali ke jalan yang benar.

1.5. Struktur Skripsi

BAB I: Bagian bab ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, mengenai isu yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitian. Pada bagian ini penulis memosisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya *gap* (kekosongan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Dijabarkan pula mengenai kesenjangan atau *gap* antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-

Mia Audina, 2017

KONSTRUKSI MAKNA PERSAHABATAN ANTARA PRIA HOMOSEKSUAL DENGAN PRIA HETEROSEKSUAL (STUDI FENOMENOLOGI PADA PRIA BAY DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian, signifikansi dari penelitian yang dilakukan, serta struktur skripsi.

BAB II: Bagian bab ini memaparkan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Bagian kajian pustaka atau landasan teoretis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

BAB III: Bab ini menjelaskan bagian yang bersifat prosedural atau prosedur penelitian apa yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian apa yang dipakai, objek penelitian yang diambil, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga tahap analisis data yang dijalankan.

BAB IV: Bab ini merupakan bab temuan dan bahasan, yakni (a) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (b) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Terdapat dua alternatif sebagai cara untuk penulisan simpulan, yakni dengan cara uraian padat.